

## Urgensi Perpustakaan Islam Digital dalam Menyediakan Literatur Keislaman bagi Muslim Milenial

**\*Machsun Rifauddin<sup>1</sup>, Arfin Nurma Halida<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten

Tulungagung, Jawa Timur 66221

Korespodensi Penulis: [\\*machsunr@gmail.com](mailto:machsunr@gmail.com)

### Abstract

Islamic literature in Indonesia is rapidly transitioning from print to digital, and an Islamic digital library may be crucial to meeting society's more complex needs in the information age. The purpose of this article is to describe the movement in Islamic literature from printed to digital in Indonesia, as well as the importance of digital Islamic libraries for the millennial Muslim. Researchers utilise literature studies to acquire data from published books, journals, and scientific publications. The data analysis followed the Miles concept of data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. While triangulation is used to validate the data. The results show a strategic relationship between information technology, the information society, and digital libraries. The development of digital Islamic libraries in the information age is driven by the increasing need for Islamic literature among millennial Muslims and their tendency to access Islamic literature through the internet. Islamic libraries are essential for digitizing and disseminating digital Islamic literature relevant to millennial Muslims. Additionally, access must be granted as a means of monitoring Islamic information.

**Keywords:** Islamic Library; Islamic Digital Literature; Library Collection; Young Muslim; Islamic Librarianship

### Abstrak

Literatur Islam di Indonesia dengan cepat bertransisi dari bentuk cetak ke bentuk digital, dan perpustakaan digital Islam mungkin sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lebih kompleks di era informasi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggambarkan pergerakan literatur Islam dari bentuk cetak ke bentuk digital di Indonesia, serta pentingnya perpustakaan Islam digital bagi Muslim milenial. Penelitian menggunakan studi literatur untuk memperoleh data dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah yang telah diterbitkan. Analisis data mengikuti konsep Miles yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sementara triangulasi digunakan untuk memvalidasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan strategis antara teknologi informasi, masyarakat informasi, dan perpustakaan digital. Perkembangan perpustakaan Islam digital di era informasi didorong oleh meningkatnya kebutuhan literatur Islam di kalangan Muslim milenial dan kecenderungan mereka untuk mengakses literatur Islam melalui internet. Perpustakaan Islam sangat penting untuk mendigitalkan dan menyebarluaskan literatur Islam digital yang relevan dengan Muslim milenial. Selain itu, akses harus diberikan sebagai sarana untuk memantau informasi keislaman.

**Kata kunci:** Perpustakaan Islam; Literatur Islam Digital; Koleksi Perpustakaan; Muslim Muda; Kepustakawan Islam

## **A. Pendahuluan**

Masyarakat muslim memiliki tradisi kuat dalam membangun literasi keislaman dan pengembangan khazanah keilmuan yang didorong dengan ketersediaan literatur-literatur keislaman yang memadai di perpustakaan. Perpustakaan merupakan lembaga non-profit yang selalu berubah seiring perkembangan jaman, mulai dari perpustakaan konvensional beralih ke perpustakaan terotomasi karena pengaruh teknologi, dan terakhir perpustakaan digital yang aksesnya tidak terbatas ruang dan waktu. Perpustakaan dalam tradisi masyarakat muslim tidak dapat dipisahkan dari usaha pengembangan ilmu pengetahuan, dimana perpustakaan sebagai tempat dan sarana bagi masyarakat muslim masa lalu untuk menyiapkan ilmu pengetahuan. Pada konteks kepustakawanan Islam, jenis Perpustakaan Islam juga mengalami perkembangan cukup pesat. Perpustakaan Islam adalah perpustakaan yang diciptakan dan berkembang dalam tradisi masyarakat muslim, memiliki koleksi umum maupun literatur keislaman yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambah wawasan keilmuan baik melalui pendidikan maupun penelitian.

Hak (2020) membagi fase kepustakawanan Islam ke dalam masa Islam klasik, pertengahan, dan modern. Masa Islam klasik Perpustakaan Islam pernah berjaya di abad keemasan (*the golden Age of Islam*). Pada masa ini berkembang beberapa perpustakaan besar diantaranya Bait al-Hikmah, Dar al-Ilm, Perpustakaan Madrasah Nizhamiyah, Perpustakaan Dinasti Fatimiyah, dsb (Rifai, 2014). Perpustakaan Baitul Hikmah di masa itu sebagai pusat penerjemahan, juga sebagai pusat dokumentasi, layanan informasi, pusat pengembangan keilmuan, dan pengembangan pendidikan (Rodin, 2021). Bahkan pada pemerintahan Al-Ma'mun perpustakaan tersebut difungsikan sebagai Observatorium untuk penelitian ilmu astronomi (Muthakin, 2020). Puncak kemajuan ilmu pengetahuan ditandai dengan adanya Perpustakaan Baitul Hikmah ini (Sudiar, 2014). Perpustakaan Islam juga pernah mengalami kemunduran dan penghancuran buku-buku pernah dilakukan pada masa perang salib, juga runtuhnya dinasti Abasiyah karena serangan dinasti Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (Muthakin, 2020). Meski demikian beberapa karya dari koleksi yang dihancurkan masih dapat ditemukan di masa sekarang, karena pada dasarnya di setiap penghancuran buku pasti ada usaha penyelamatan buku tersebut oleh masyarakat.

Pada masa modern keberadaan Perpustakaan Islam banyak dipertanyakan oleh masyarakat, terutama dari sisi ketersediaan koleksi dan kebermanfaatannya bagi masyarakat khususnya muslim. Perpustakaan Islam kini mulai banyak tersebar di lembaga pendidikan, yayasan, masjid dan mushalla yang berorientasi atau dikelola oleh aktivis Rohis dan LDK (Ichwan, 2018). Namun sayangnya kegiatan literasi, pengajaran, dan pemanfaatan sumber literatur keislaman dari perpustakaan tersebut sangat minim bila dibandingkan dengan perpustakaan umum lainnya. Pada beberapa perpustakaan masjid kampus justru dimanfaatkan untuk penyebaran pemahaman keagamaan tertentu seperti di Perpustakaan Masjid Salma ITB yang banyak mengoleksi literatur Tarbawi dan Salafi, Perpustakaan Masjid Manarul Ilmi ITS juga memiliki banyak koleksi atau literatur keislaman yang berorientasi tarbawi, tahriri, dan juga salafi (Hasan dkk., 2018).

Keberadaan Perpustakaan Islam digital juga menjadi trend di era sekarang. Perpustakaan digital memiliki semua atau beberapa koleksi berbentuk digital sehingga mampu diakses secara online dengan melalui jaringan (Hartono, 2017b). Bila dilihat dari sisi positifnya keberadaan perpustakaan digital dapat dimanfaatkan untuk melestarikan literatur-literatur keislaman klasik yang mungkin sudah tidak bisa diketemukan lagi wujud cetaknya sehingga mampu dimanfaatkan kembali dalam bentuk digital. Namun pada sisi lain, keberadaan literatur keislaman online banyak tersebar di internet. Banyak kaum muda muslim membaca dan mengakses literatur keislaman melalui internet, juga banyak dari mereka mempelajari Islam melalui media online

(Hasan dkk., 2018). Sisi negative internet yaitu dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak atau otoritas tertentu untuk menyebarkan paham-paham keagamaan secara fundamental yang dampaknya cukup krusial. Menurut Fanindy dan Mupida (2021) generasi milenial sekarang memiliki kecenderungan mengambil literatur secara instan melalui internet atau media sosial lain, sehingga mereka mudah terpengaruh konten radikalisme.

Penelitian sebelumnya banyak membahas tentang literatur keislaman di pesantren (Musrifah, 2018; Nurhayati, 2013; Rohana dkk., 2018), didominasi buku-buku agama yang dikemas dalam bentuk kitab kuning diajarkan dengan metode sorogan dan bandongan (Mustofa, 2018a). Penelitian lain dengan bahasan yang lebih luas mengkaji literatur keislaman generasi milenial (Hasan dkk., 2018; Sholeh, 2018), dan literatur keislaman nusantara (Sudrajat, 2013). Perpustakaan Islam pernah dibahas dalam penelitian tentang sejarah kepastakawanan Islam (Mustofa, 2018b) dan perpustakaan masjid sebagai inklusi sosial (Hariyah, 2016). Keberadaan perpustakaan Islam dan perannya dalam mentransmisikan literatur keislaman tidak banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Selain itu, perkembangannya perpustakaan Islam digital di era modern seperti saat ini juga belum disentuh oleh peneliti sebelumnya sehingga perlu penelitian tindak lanjut yang fokus mengkaji hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarah kepenulisan dan perpustakaan Islam, perkembangan perpustakaan Islam digital di era informasi, pergeseran literatur keislaman di Indonesia (cetak ke digital), juga urgensi perpustakaan Islam digital bagi generasi muslim milenial. Hasil kajian dapat digunakan pembaca untuk memahami lebih lanjut tentang perkembangan perpustakaan Islam khususnya perkembangan literatur keislaman dan urgensinya bagi generasi muda muslim saat ini.

## **B. Metode Penelitian**

Metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur (penelitian perpustakaan) digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber rujukan dari buku, jurnal, maupun artikel ilmiah lainnya berkaitan dengan tema perpustakaan dan kepastakawanan Islam, juga literatur keislaman. Penelitian juga mengambil beberapa data dari literatur online untuk mendukung penyelesaian penelitian ini. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2019). Secara lebih rinci proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan semua data-data, melakukan proses *screening* dari data yang telah dikumpulkan, menarik kesimpulan dan verifikasi awal (reduksi data). Selanjutnya dilakukan analisis dengan mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema, mengecek kesesuaian isi artikel dengan topik penelitian dan menyajikan. Terakhir penelitian mengambil makna yang muncul untuk diuji kebenarannya, melakukan verifikasi dan membuat kesimpulan akhir dari hasil analisis. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, membandingkan satu data dengan data yang lain apakah memiliki keselarasan.

## **C. Pembahasan**

### **Sejarah kepenulisan dan perpustakaan Islam**

Sejarah Perpustakaan Islam klasik mengalami beberapa fase perkembangan. Hak (2020) membagi perpustakaan Islam ke dalam lima fase perkembangan, yaitu pertama fase kemunculan dan pertumbuhan pada abad ke-1 H (masa nabi dan sahabat), kedua fase perkembangan yang dimulai akhir Daulah Bani Umayyah 99–101 H (Khalifah Umar bin Abdul Aziz) sampai masa Khalifah al-Mansur 136–148 H. Fase ketiga yaitu fase kemajuan yang dimulai akhir abad 2 H sampai abad 3 M atau pada masa Daulah Umayyah

II di Andalusia, keempat fase kematangan yang dimulai pada masa Daulah Fatimiyah di Mesir sampai kerajaan-kerajaan kecil Daulah Abbasiyah (akhir abad 9 M sampai abad 13 M), dan kelima fase kemunduran yang dimulai dari runtuhnya Baghdad (Daulah Abbasiyah) karena serangan bangsa Mongol sampai awal abad modern (abad 13 M - 18 M).

Tradisi tulisan pertama kali muncul pada kebudayaan bangsa Sumeria di wilayah Irak dimana diketemukan tulisan pada tanah liat, prasasti-prasasti, serta batu berbentuk tulisan bergambar (Hak, 2020). Pada masa ini (3000SM) masyarakat menyimpan berbagai tulisan di rumah penyimpanan dan tempat peribadatan yang sekaligus difungsikan selayaknya perpustakaan. Ditempat tersebut banyak diketemukan media tulisan dari tanah liat (*clay tablet*). Tradisi kepenulisan ini juga diketemukan di Babylonia, termasuk wilayah Mesopotamia. Berawal dari tradisi menulis bangsa Sumeria dan Babylonia ini peradaban bangsa-bangsa dan ilmu pengetahuan berkembang. Selanjutnya perpustakaan berkembang pada masa kerajaan mesir kuno (4000SM), dimana banyak diketemukan tulisan-tulisan dengan model *hicroglyph* yaitu semacam tulisan yang dipahat pada batu nisan, monumen, *dsb*. Pada masa ini juga berkembang media tulis menggunakan *papyrus* (Hak, 2020). Penggunaan media tulis berupa *papyrus* di mesir yang berkembang pesat pada abad 3 sampai 5 SM sebelum akhirnya bangsa Mesir beralih ke kulit binatang.

Kepustakawanan Islam tidak lepas dari tradisi kepenulisan di masyarakat muslim. Masyarakat Islam Arab awal (masa Rasullullah Muhammad SAW) menggunakan pelepah kurma, kayu, tulang belulang, dan benda lain yang bisa digunakan sebagai media tulisan (Basinun, 2018), kemudian berkembang pada masa sahabat dengan kodifikasi dan pembukuan mushaf Al-Qur'an. Ini merupakan fase kedua dimana terdapat gerakan kodifikasi Al-Qur'an dan Al-Hadits, juga penerjemahan karya-karya dari Bahasa Persia dan Yunani, selain itu juga ditemukan teknologi kertas sebagai pengganti papirus dan kulit (Rodin & Zara, 2020). Perkembangan dunia tulisan sampai kepada pertengahan abad ke-7 masyarakat muslim mulai mengenal kertas karena interaksi dengan China. Sedangkan munculnya perpustakaan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam khususnya pada abad ke-8 sampai ke-10 M (Saepuddin, 2016), dan puncaknya pada masa pemerintahan Bani Abbasiyyah (Rifai, 2014). Perkembangan buku semakin meningkat setelah revolusi industri dan ditemukannya mesin cetak di eropa. Pada saat yang sama Islam berjaya di Andalusia (Spanyol) pada abad ke-10 dimana terdapat industri kertas terbesar dan berdiri perpustakaan-perpustakaan besar di Cordoba sehingga dikenal sebagai pusat intelektual Eropa (Rifai, 2014). Dapat dikatakan bahwa secara garis besar perkembangan perpustakaan Islam masa klasik dimulai pada masa Daulah Umayyah dan berakhir pada masa Daulah Abasiyyah (Rodin & Zara, 2020).

Perpustakaan berkembang dan maju dilatar belakang oleh kondisi sosial masyarakat dan kestabilan kondisi sosial, politik, serta budaya suatu bangsa atau negara. Islam pada masa keemasan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebangkitan dan kemajuan Eropa (Muthakin, 2020). Sedangkan perpustakaan Islam memiliki peran besar dalam membangun peradaban dan kejayaan Islam. Perpustakaan Islam tumbuh pesat di masa kejayaan Bani Abasiyah 132 H/750 M, gerakan kepenulisan mendapatkan momentum sekitar tahun 800-an dan juga penerjemahan literatur kuno. Pada masa ini muncul berbagai profesi seperti penulis, penerjemah, dan juga waraq, suatu profesi yang bertugas menyalin suatu buku (Rifai, 2014). Berbagai buku berbahasa Yunani, Syiria, Sanskerta, Cina dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab baik dalam bidang astronomi, filsafat dan kedokteran, dan lain sebagainya (Riyadi, 2014). Dengan menjamurnya kegiatan kepenulisan dan penerjemahan membuat keberadaan perpustakaan semakin diperhitungkan. Perpustakaan pada pada masa itu menjadi simbol kemajuan sebuah peradaban. Untuk memperkuat perekonomian negara, Bani

Abasiah memerintahkan untuk membangun berbagai macam industri diantaranya adalah industri kertas (Riyadi, 2014) sehingga tradisi kepenulisan berkembang pesat dan perpustakaan semakin maju. Kepustakawanan Islam klasik berkontribusi besar dalam perkembangan peradaban juga perkembangan perpustakaan masa kini karena sangat banyak karya ilmuan muslim masa lalu yang dapat dimanfaatkan sampai saat ini (Rodin & Zara, 2020).

### **Pergeseran literatur keislaman di Indonesia**

Islam datang dan di sebar di Indonesia melalui jalur perdagangan dari Timur Tengah Abad ke-7 M, jauh sebelum muncul dan berkembang teknologi informasi seperti saat ini. Penyebaran Islam mulai benar-benar disebar di sekitar Abad ke-12 dan ditransmisikan melalui budaya lisan. Namun bila berbicara masalah literatur keislaman, maka literatur keislaman di pondok pesantren bisa dikatakan sebagai tonggak literasi informasi keislaman di Indonesia. Pesantren mentransmisikan budaya literasi keislaman melalui "kitab kuning". Pada konteks pesantren, kitab kuning digunakan sebagai media literasi keislaman santri (Maisaroh, 2020; Mustofa, 2018a; Rifauddin dkk., 2020). Bahkan, kitab kuning dijadikan sebagai acuan utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, untuk ibadah, akhlak atau perilaku, dan hubungan sosial (Nasih dkk., 2018). Kitab kuning dianggap sebagai sistem nilai di kehidupan pesantren yang diajarkan melalui metode sorogan dan bandongan (Mustofa, 2018a). Beberapa metode lain dalam mengajarkan kitab kuning yaitu Sorogan, Wetonan, Musyawarah, Hafalan, dan Fath al-Qulub dan tentunya disesuaikan dengan karakteristik pondok pesantren (Rohana dkk., 2018). Literatur kitab kuning di pesantren pada abad 15-18 didominasi oleh kitab-kitab tasawuf, literatur bercorak multidisiplin berkembang pada abad 19 dan pada abad 20 literatur keislaman lebih bersifat kombinasi dan variatif (Nurhayati, 2013). Literatur keislaman di pondok tradisional banyak diambil dari karya-karya ulama abad pertengahan seperti Fiqh Imam Syafi'i, Asy'ari untuk Tauhid, al-Ghazali untuk Akhlak Tasawuf (Rohana dkk., 2018). Literatur Islam nusantara memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia (Sudrajat, 2013). Jadi, keberadaan literatur ini masih dipertahankan sampai saat ini khususnya di lingkungan pesantren salaf atau tradisional. Meski demikian pada beberapa pesantren modern juga masih menggunakan kitab kuning sebagai rujukan tetapi diajarkan menggunakan metode yang berbeda.

Literatur keislaman tidak hanya sebatas kitab kuning, di era modern ini banyak dijumpai literatur keislaman populer dengan berbagai topik kekinian sehingga banyak diminati oleh kalangan muda termasuk muslim milenial. Pada konteks Indonesia literatur keislaman ini ditransmisikan tidak hanya melalui perpustakaan saja melainkan juga penerbit dan toko-toko buku. Parahnya, literatur keislaman tersebut diproduksi oleh penerbit-penerbit yang berafiliasi dengan gerakan dan organisasi keislaman yang berkembang di kota-kota di Indonesia (Hasan dkk., 2018). Tidak menutup kemungkinan, buku-buku yang meramu menyimpang turut diproduksi untuk mempengaruhi pikiran pembaca khususnya kaum muda yang masih minim pemahaman keagamaannya. Hal ini karena pemahaman seseorang terhadap suatu bahan bacaan dapat mempengaruhi perilaku, dan tindakannya.

Perkembangan teknologi informasi saat ini membuat literatur keislaman berkembang, mulai dari perubahan jenis cetak ke digital juga aksesnya yang semakin dipermudah dengan bantuan internet. Bagi generasi muda milenial, internet telah merubah pola hidup mereka termasuk dalam hal pencarian informasi keislaman. Hasil survey menunjukkan pengguna internet di seluruh dunia pada Januari 2021 mencapai 4,66 miliar (We Are Social, 2021), dan di Indonesia intensitas pengguna internet didominasi oleh remaja yang berusia antara 20-30 tahun (APJII, 2021). Pola pencarian literatur keislaman generasi milenial saat ini bergeser dari literatur cetak ke literatur

online (Hasan dkk., 2018), karena literatur keislaman online semakin banyak dan generasi milenial menjadikan internet sebagai sumber rujukan (Ummah, 2020). Melalui internet seseorang dapat mengakses sumber literatur keislaman yang mereka butuhkan kapan saja dan dari mana saja tanpa adanya kontrol yang mengikat. Internet menjadi mesin pencari untuk informasi keagamaan yang sporadis propaganda, penghasutan, serta penyebaran paham radikal dan ekstrimisme beragama ada didalamnya (Wahyudi & Novita, 2021). Munculnya permasalahan agama dapat bermula dari pemahaman seseorang terhadap literatur yang dibacanya secara mentah-mentah baik dari buku cetak maupun literatur elektronik yang diperoleh melalui internet tanpa mengklarifikasi kebenaran sumber atau mempertanyakan kepada seseorang yang dianggap lebih memahami (guru).

### **Teknologi informasi, masyarakat informasi dan perpustakaan digital**

Kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang mempengaruhi pola manusia dalam mengakses informasi (Prabowo, 2013). Disinilah muncul masyarakat Informasi, suatu kondisi dimana segala kegiatan masyarakat berhubungan dengan informasi, atau kondisi masyarakat dimana kegiatan produksi dan distribusi serta manipulasi informasi menjadi hal utama (Masriastri, 2018). Pemanfaatan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan informasi menjadi kebutuhan penting yang harus dipenuhi oleh masyarakat informasi untuk kelangsungan hidupnya, untuk pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Pada era informasi saat ini, perpustakaan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pemustaka dalam memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Pemustaka saat ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pemustaka yang langsung datang dan memanfaatkan koleksi perpustakaan baik dibaca maupun dipinjam dan pemustaka yang hanya memanfaatkan koleksi digital perpustakaan dengan bantuan teknologi informasi dan internet. Kemajuan teknologi informasi membuat perkembangan pesat dibidang percetakan dan bahkan sekarang sudah banyak penerbit mengeluarkan penerbitan non-buku (koleksi elektronik dan digital) (Hasan dkk., 2018). Koleksi elektronik ini dilayankan kepada pemustaka melalui system yang dinamakan perpustakaan digital. Perpustakaan digital memberikan akses terbuka terhadap koleksi elektronik yang dilanggan. Kelebihan perpustakaan digital dapat dilihat dari segi *usabilitas* dan *aksesibilitas*, pemustaka dapat membaca buku elektronik dimanapun dan kapanpun dengan nyaman dan praktis hanya dengan menggunakan smartphone.

Konsep perpustakaan digital bermula dari keluhan Vannevar Bush tahun 1945, tentang penyimpanan informasi manual yang menghalangi akses ke penelitian yang telah dipublikasikan sehingga pada 1950-an dan 1960-an muncul keterbukaan akses informasi, dan 1980-an otomasi perpustakaan telah digunakan dengan memanfaatkan perangkat komputer. Selanjutnya enam universitas di Amerika pada September 1995 mendapatkan dana proyek penelitian untuk perpustakaan digital (Prabowo, 2013). Ciri khas yang membedakan perpustakaan konvensional dengan perpustakaan digital adalah jenis koleksinya dimana perpustakaan konvensional mempertahankan koleksi tercetak (*printed*), sedang perpustakaan digital sudah menggunakan perangkat komputer dan sumber daya digital (Hartono, 2017b), akses informasi tanpa harus pergi ke lokasi, namun cukup dengan internet akan mendapatkan informasi secara full text (Prabowo, 2013). Meski banyak manfaat yang didapatkan dari penggunaan perpustakaan digital, tidak menutup kemungkinan permasalahan dihadapi dalam pengembangan perpustakaan Islam masa sekarang diantaranya belum ada konsep yang jelas tentang perancangan pembangunan perpustakaan digital, implementasi masalah manajemen, teknologi dan kebijakan akses, serta strategi pengembangannya (Hartono, 2017b). Perlu upaya yang serius bagi pengembang perpustakaan Islam digital untuk mempertimbangkan kesesuaian isi atau koleksi, kebermanfaatn bagi pemustaka,

promosi, anggaran, dan yang paling penting adalah pengelola atau pustakawan yang menjalankannya.

### Perkembangan perpustakaan Islam digital di era informasi

Berbagai upaya digitalisasi sudah dilakukan oleh beberapa perpustakaan di dunia, seperti yang dilakukan Perpustakaan Islam Australia yang menyediakan buku-buku digital dalam berbagai bahasa bagi para peneliti, pendidik, siswa, dan pembaca yang dapat membaca dari seluruh dunia (Musharraf, 2015). Proyek pendigitalisasian naskah nusantara juga pernah dilakukan oleh Dreamsaea (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*), sebuah program yang didanai oleh Arcadia Foundation untuk melestarikan manuskrip Asia Tenggara untuk mengungkapkan kekayaan budaya yang sangat besar kepada dunia. Program ini dijalankan oleh PPIM UIN Jakarta dan *Center for the Study of Naskah Cultures (CSMC)* Universitas Hamburg juga bekerjasama dengan Perpustakaan Nasional Indonesia. Hasil pendigitalisasian naskah tersebut dapat diakses melalui website resminya secara full (*open access*).



Bandung, West Java  
Indonesia

A collection from YAPENA, Bandung, consisting of hundreds of manuscripts written in the Pegon and Javanese scripts with Sundanese and Javanese language



Bantaeng, South Sulawesi  
Indonesia

Buginese and Malay manuscripts in Lontara and Jawi scripts from Faisal's collection, containing diaries and registers.



Banyuwangi, East Java  
Indonesia

Collections from farmers and an Islamic clerics, Kiai Saleh Lateng containing various texts including letters, sufism, Islamic jurisprudence and stories.

**Gambar 1.** *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*  
Sumber: (DREAMSEA, 2023)

Model perpustakaan Islam digital juga banyak dijumpai di internet, salah satunya dapat diakses melalui alamat <https://perpustakaanislamdigital.com/>. Situs "Perpustakaan Islam Digital" ini memuat kurang lebih 3.600 judul kitab kajian Islam klasik dan kontemporer yang terdiri dari kitab Al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Fiqih dan Ushul Fiqh, Bahasa, Akhlak dan Tasawuf, Dakwah, Tarbiyah, Sejarah, Ensiklopedi, dan Ilmu-ilmu Lain. Kitab-kitab tentang tafsir seperti Tafsir al-Azim Ibn Katsir, Tafsir Jalalain, atau kitab-kitab hadits Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Arbain al-Nawawi, Bulugh al-Maram dapat diakses langsung dan dibaca pada aplikasi tersebut atau bisa disimpan dalam bentuk pdf untuk dibaca secara offline kapan waktu.



**Gambar 2.** Literatur Keislaman Perpustakaan Islam Digital  
**Sumber:** (Pusat Kajian Hadis Al-Mughni Islamic Center Jakarta, 2023)

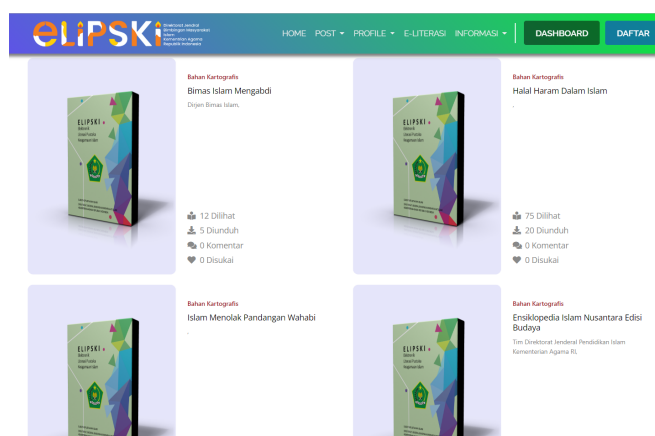
Konteks perpustakaan perguruan tinggi Islam, ketersediaan literatur keislaman ini juga penting untuk menunjang kegiatan tri dharma perguruan tinggi baik pendidikan, penelitian maupun pengabdian. Beberapa perpustakaan perguruan tinggi Islam menyediakan *al-Maktabah al-Syamilah* sebagai perpustakaan Islam digital yang dapat diakses oleh seluruh civitas akademika. Biasanya perpustakaan menyediakan beberapa perangkat komputer khusus yang diinstal aplikasi tersebut untuk dilayankan kepada pemustaka. Aplikasi ini menampung lebih dari 6.000 kitab keislaman termasuk, kitab Tafsir, Aqidah, Ulumul Qur'an, Matan al-Hadits dan lain sebagainya. Manfaat penggunaan aplikasi ini dapat dilihat dari sisi efisiensi waktu dan biaya, kecepatan dalam pencarian informasi, dan fleksibel dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Aris, 2015). *Al-Maktabah al-Syamilah* saat ini juga menjadi salah satu alternatif pencarian informasi kitab-kitab klasik di Pesantren (Kardi dkk., 2020). Bahkan dalam konteks pesantren pemanfaatan *Al-Maktabah Al-Syamilah* oleh kalangan santi digunakan untuk penelusuran referensi digital dalam *Bahtsul Masail* (Nasih dkk., 2018). Kemunculan *al-Maktabah al-Syamilah* yang berisi kitab-kitab karya ulama-ulama arab di klaim mengandung ajaran wahabi, sehingga para ulama di Indonesia khususnya dari organisasi NU membuat *Maktabah syumila NU fiha* yang mana dimana didalamnya termuat kitab-kitab klasik yang biasa di kaji dan diajarkan di lingkungan pesantren di Indonesia seperti *Mustholah al-Hadits*, *Arba" in Nawawi*, *Al-Taqrib*, *Ta" limul Muta'alim*, *Aqidatul Awam*, *Safinatu Najah*, dan lain sebagainya. Kehadiran *al-Maktabah al-Syamilah* dan *Maktabah syumila NU fiha* menjadi kontestasi tersendiri dalam konteks perpustakaan Islam digital (Kardi dkk., 2020).

Kemunculan berbagai macam perpustakaan Islam digital menjadi semacam kontestasi dalam memberikan pengaruh wawasan keagamaan atau hanya semata untuk ladang bisnis mengingat masyarakat muslim di Indonesia sangat banyak jumlahnya dan generasi muslim milenial sudah tidak asing lagi dengan dunia internet. Pada umumnya perpustakaan Islam digital dibangun dan dapat diakses melalui Aplikasi Desktop, Web, dan Mobile (Maulana dkk., 2021). Bila dilihat dari penyedia aplikasi Android, banyak ditemukan berbagai aplikasi semacam perpustakaan Islam digital dengan berbagai nama dan koleksi yang beragam. Oleh karena itu, perlu literasi digital dan literasi informasi bagi generasi muslim milenial untuk memilih dan memanfaatkan literatur keislaman yang relevan dan sesuai dengan kebutuhannya.

Kementerian Agama RI sendiri juga telah membuat platform perpustakaan digital ELiPSKi (Elektronik Literasi Pustaka Keagamaan Islam) yang bisa diakses dengan perangkat komputer dan internet melalui alamat <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi>. Melalui aplikasi ini pengunjung dapat mengakses koleksi keislaman digital sekaligus mendownload atau menyimpannya secara penuh *full text*. Namun sayangnya platform ini masih pada tahap pengembangan karena koleksinya yang terbatas terutama koleksi kitab-kitab klasik berbahasa arab, selain itu pada menu pencarian (*search engine*) juga



belum mendukung pengetikan dalam bahasa arab. Selain itu, kementerian agama juga membuat perpustakaan digital iSantri yang dapat diakses menggunakan desktop dan juga berbasis android (dapat diakses menggunakan *smartphone*). Beberapa kategori dibuat dalam aplikasi ini untuk memudahkan pembaca dalam mencari kitab yang diinginkan seperti agama dan spiritual, agama Islam, bahasa, hadits, sejarah, tasawuf, dsb. Berbeda dengan ELiPSKi, dalam aplikasi ini justru banyak literatur-literatur keislaman klasik yang asli dari kitab berbahasa Arab yang didigitalkan seperti kitab *Al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah*, *Tarikh al-Adab al-Araby*, dan lain sebagainya. Bila melihat dari kedua aplikasi yang dikembangkan Kementerian Agama tersebut, terdapat dua jenis koleksi atau referensi keislaman yaitu koleksi keislaman dari kitab klasik yang dialihmediakan menjadi bentuk digital, dan koleksi yang diciptakan asli dalam bentuk elektronik (lebih banyak koleksi berbahasa Indonesia dan termasuk literatur keislaman kontemporer).



Gambar 4. Elektronik Literasi Pustaka Keagamaan Islam (ELIPSKI)  
Sumber: (ELIPSKI, 2023)

Melihat fenomena tersebut, tidak menutup kemungkinan akan bermunculan berbagai platform perpustakaan digital di masa depan dengan berbagai latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda. Perlunya keterlibatan pemerintah, khususnya Kementerian Agama dalam rangka menyediakan akses literatur keislaman digital yang bermuatan wasatiah, relevan dengan pemahaman keislaman yang sesuai dengan tradisi masyarakat Indonesia dan tidak menyimpang dari Pancasila dan hukum negara. Perlunya kontrol serius terhadap persebaran literatur keislaman yang beredar saat ini baik dalam bentuk cetak maupun digital. Meski demikian perpustakaan Islam dimanapun tempat menginduknya, baik di madrasah, pondok pesantren ataupun perguruan tinggi Islam perlu memperkenalkan aplikasi-aplikasi perpustakaan Islam digital kepada pemustaka khususnya generasi muslim milenial sebagai salah satu alternatif pencarian informasi keislaman untuk menambah wawasan keberagamaanya.

### Urgensi perpustakaan Islam digital bagi generasi muslim milenial

Informasi mengalami transformasi yang pesat dan cepat di era globalisasi, dan merasuk ke dalam kehidupan manusia (Mulyadi, 2016). Prinsip perpustakaan bersifat dinamis maka perpustakaan harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan. Perpustakaan perlu inovasi memberikan layanan informasi kepada masyarakat milenial saat ini, salah satunya adalah pengembangan perpustakaan ke arah digital. Perpustakaan digital (*digital library*) merupakan kelanjutan dari trend otomasi perpustakaan (Hartono, 2017). Informasi yang disimpan dalam bentuk digital dan dari berbagai sumber informasi digital, diseberluaskan ke pemustaka ataupun masyarakat pada umumnya guna memenuhi kebutuhan informasi mereka (Purwono, 2013). Sedangkan koleksi digital merupakan koleksi bentuk elektronik atau digital yang dapat diakses

secara luas menggunakan media komputer dan sejenisnya (Hartono, 2017). Koleksi digital di perpustakaan ini bisa berupa *e-book*, *e-journal*, *e-magazine*, dan lain sebagainya. Koleksi perpustakaan digital bisa berasal dari jenis informasi yang diciptakan langsung dalam bentuk elektronik ataupun hasil alih media dari koleksi cetak ke koleksi elektronik.

Masyarakat dunia menyadari tradisi keislaman telah banyak mempengaruhi kemajuan bangsa dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga upaya untuk menjaga dan melestarikan literatur keislaman harus dilakukan karena belum begitu banyak diekspos dan dikaji pada masa sekarang. Selain itu, mengingat banyaknya literatur keislaman yang beredar di internet tentu perpustakaan harus memiliki andil besar dengan menyediakan literatur keislaman digital yang dapat diakses dengan mudah. Pengembangan koleksi keislaman menjadi sangat urgen khususnya bagi perpustakaan Islam. Pengembangan koleksi menjadi hal wajib dilakukan perpustakaan untuk dapat mendayagunakan koleksi tersebut agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Pengembangan koleksi bertujuan untuk menjaga koleksi perpustakaan agar tetap mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka (Laksmi, 2013). Oleh karena itu, pengembangan koleksi dalam bentuk digital harus benar-benar mempertimbangkan kebutuhan pemustaka. Perpustakaan Islam memiliki andil besar dalam kontrol informasi terutama terkait persebaran literatur keislaman yang beragam. Proses pengembangan perpustakaan Islam digital harus benar-benar mempertimbangkan prinsip pengembangan koleksi, karena pada tahap inilah proses kontrol terhadap literatur keislaman dapat dilakukan. Pengelola perpustakaan atau pustakawan dapat melakukan evaluasi (dalam tahap pengadaan koleksi) terhadap literatur-literatur keislaman yang relevan. Pustakawan sebaiknya memperhatikan secara jeli literatur-literatur yang akan dilanggan atau dibeli sebelum dilayankan kepada pemustaka.

Perpustakaan juga memiliki peran penting dan signifikan dalam rangka melestarikan khazanah budaya bangsa, salah satunya dilakukan melalui pelestarian informasi melalui alih media (Nurjannah, 2017). Tujuan dari digitalisasi atau alih media ini adalah untuk melestarikan (preservasi) bahan pustaka (biasanya berupa manuskrip atau naskah penting). Mendigitalisasikan kitab-kitab Islam merupakan upaya krusial untuk melestarikan literatur Islam dan meneruskannya ke generasi berikutnya (Musharraf, 2015). Upaya pendigitalan buku merupakan solusi tepat untuk tetap melestarikan khazanah ilmu pengetahuan agar dapat diakses secara luas dan tanpa batasan ruang dan waktu. Selanjutnya terkait kebijakan akses dapat diberlakukan, misalnya literatur-literatur yang bermuatan jihadi atau tafkiri hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu, misalnya untuk penelitian. Meskipun pada perpustakaan digital sejatinya dapat dilayankan secara terbuka (*open access*), namun kebijakan kontrol informasi ini harus tetap dilakukan.

#### **D. Kesimpulan**

Kepustakawanan Islam sudah lama berkembang sejak awal kemunculannya budaya tulis dan membaca sudah menjadi tradisi dari masyarakat muslim. Perpustakaan berkembang dan maju di masa Islam klasik seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Beberapa karya para ulama masih dapat diketemukan di era modern karena peran perpustakaan dalam melestarikan khazanah intelektual tersebut. Pada era informasi saat ini, pergeseran literatur keislaman di Indonesia dapat dirasakan oleh generasi muslim milenial, mulai dari literatur kitab kuning pesantren beralih ke literatur digital. Internet seakan menjadi daya tarik bagi mereka untuk mengakses literatur keislaman digital, namun kecenderungan akses internet tanpa penguasaan literasi informasi dan literasi digital dapat menimbulkan berbagai permasalahan keagamaan. Berbagai referensi keislaman digital dapat dimanfaatkan seperti koleksi digital yang dibuat Dreamsae, Koleksi perpustakaan digital *al-Maktabah al-Syamilah* dan *Maktabah*

*syumila NU fiha*, juga ELiPSKi dan iSantri dari kementerian Agama. Perpustakaan Islam berperan penting dalam pelestarian literatur keislaman dengan cara digitalisasi, juga menyediakan literatur keislaman yang relevan bagi masyarakat saat ini serta menjadi kontrol terhadap akses informasi keislaman.

## Referensi

- APJII. (2021). Laporan Survei APJII 2019 – 2020 (Q2). <https://apjii.or.id/survei>
- Aris, N. (2015). Digital Library: Mengenal Al-Maktabah Al-Syamilah. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 3(2), 166–180.  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1589>
- Basinun. (2018). Konsepsi Literasi Informasi (Information Literacy) dalam Pendidikan Islam. *Al Maktabah*, 3(1), 26–36.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/1220/pdf>
- DREAMSEA. (2023). Manuscript Collection. <https://dreamsea.co/collection/>
- ELIPSKI. (2023). Elektronik Literasi Pustaka Keagamaan Islam. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/portal-web/e-literasi>
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(2), 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Hak, N. (2020). Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam. *Maghza Pustaka*.
- Hariyah, H. (2016). Perpustakaan Masjid: Upaya Membangun Kesadaran Inklusif. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 36(2), 173–189.  
<https://doi.org/10.14203/j.baca.v36i2.211>
- Hartono. (2017a). Pengetahuan Dasar Perpustakaan Digital. *Sagung Seto*.
- Hartono, H. (2017b). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 75–91.  
<https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>
- Hasan, N., Suhadi, Ikhwan, M., Ichwan, M. N., Kailani, N., Rafiq, A., & Burdah, I. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. In Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press (1 ed.). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ichwan, M. N. (2018). Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman-Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran. In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Kardi, Makin, A., & Masruri, A. (2020). *Maktabah Syumila Nu Fiha And Maktabah Syamilah: Digital Transformation And Contestation In Pesantren*. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 407–422.  
<https://doi.org/10.1177/004057360105800318.1>
- Laksmi. (2013). *Pengembangan Koleksi*. Universitas Terbuka.
- Maisaroh, D. (2020). Literasi Kitab Kuning pada Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 77–92. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i2.64>
- Masriastri, I. G. A. K. (2018). Perpustakaan dan Masyarakat Informasi. *Al Maktabah*, 3(2), 73–83.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/1373/1163>
- Maulana, A. Y., Kurnianingsih, I., & Lestantri, I. D. (2021). Edukasi Pemanfaatan Sumber Informasi Perpustakaan Islam Digital (PID) Berbahasa Arab. *PROSIDING Seminar Nasional & Call Paper Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas YARSI*.

- <http://103.85.64.131/index.php/pkmyarsi/webinar-pkm-yarsi/paper/view/21>  
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyadi. (2016). *Pengelolaan Otomasi Perpustakaan*. Rajawali Pers.
- Musharraf, M. N. (2015). Book Digitization And Digital Islamic Libraries – A Case Study Of Australian Islamic Library. *Australian Journal Of Humanities And Islamic Studies Research (AJHISR)*, 1(1), 132–151. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2076.1687>
- Musrifah. (2018). Literatur (kepustakaan) keislaman dalam konteks pesantren. *Jurnal Iqra' Volume*, 12(01), 115–143. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1857>
- Mustofa. (2018a). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibannbaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Mustofa. (2018b). Sejarah Kepustakaan Dalam Konteks Islam : Periodisasi Pertengahan. *Publis*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.24269/pls.v2i2.1155>
- Muthakin. (2020). Peran Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Bani Abbasiyah. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 18(1), 52–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3184>
- Nasih, A. M., Kholidah, L. N., & Rohmanan, M. (2018). Pemanfaatan Al-Maktabah Al-Syamilah Untuk Penelusuran Referensi Digital Dalam Bahtsul Masail Bagi Guru Guru Pesantren Di Kota Malang. *Jurnal KARINOV*, 1(1), 56–63. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/view/3289>
- Nurhayati, A. (2013). Literatur Keislaman dalam Konteks Pesantren. *Pustakaloka*, 5(1), 106–124. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/488/505>
- Nurjannah, N. (2017). Eksistensi Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Bangsa. *Libria*, 9(2), 147–172. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/2411>
- Prabowo, T. T. (2013). Mengenal Perpustakaan Digital. *Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 108–120. [https://www.researchgate.net/publication/305722476\\_Mengenal\\_Perpustakaan\\_Digital/link/5c73551192851c69503e1130/download](https://www.researchgate.net/publication/305722476_Mengenal_Perpustakaan_Digital/link/5c73551192851c69503e1130/download)
- Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Graha Ilmu.
- Pusat Kajian Hadis Al-Mughni Islamic Center Jakarta. (2023). *Perpustakaan Isam Digital*. <https://perpustakaanislamdigital.com/>
- Rifai, A. (2014). *Perpustakaan Islam (2 ed.)*. Rajawali Pers.
- Rifauddin, M., Ariyanti, N., & Pratama, B. A. (2020). Pembinaan Literasi di Pondok Pesantren Sabagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat. *Infobibliotheca*, 1(2), 99–112. <http://infobibliotheca.ppj.unp.ac.id/index.php/infobibliotheca/article/view/73>
- Riyadi, H. F. (2014). Perpustakaan Bayt Al-Hikmah, "The Golden Age of Islam". *Libraria*, 2(1), 94–117. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1192>
- Rodin, R. (2021). Kajian Historikal Terhadap Perkembangan Perpustakaan di Masa Dinasti Abbasiyah dan Konteksnya di Masa Sekarang. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 229–242. <https://doi.org/10.29240/tik.v5i2.3099>
- Rodin, R., & Zara, J. (2020). Perkembangan Kepustakawanan Islam Klasik dan Kontribusi Bagai Perpustakaan Masa Sekarang. *Jupiter*, XVII(1), 1–9. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/11307>
- Rohana, Furbani, W., & Ardyawin, I. (2018). Literatur Keislaman dalam Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Madrasah Diniyah Nurul Islam Dasan Baru, Murbaye, Lombok Tengah). *Jurnal Ulul Albab*, 22(1), 52–60. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JUA/article/view/586/494>
- Saepuddin, D. (2016). Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam. *Buletin Al-Turas*, 22(1), 25–44. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2927>

- Sholeh, S. (2018). Mengulas Literatur Keislaman Generasi Milenial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 413–418. <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1445>
- Sudiar, N. (2014). Pengelolaan Perpustakaan Baitul Hikmah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 23–31. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/1069>
- Sudrajat, B. (2013). Literatur Keislaman Nusantara: Islamisasi, Globalisasi, dan Lokalisasi Islam. *Tsaqofah*, 11(02), 266–283. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3469>
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasamuh*, 18(1), 54–78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>
- Wahyudi, D., & Novita, K. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 1–20. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3287>
- We Are Social. (2021). Digital 2021: The Latest Insights into The ‘State of Digital.’ 27 Jan 2021. <https://wearesocial.com/uk/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital/>